**MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGUCAPAN KATA-KATA VERBAL MELALUI TOKEN EKONOMI PADA ANAK AUTIS KELAS I**

**DI SLB AUTIS BUNDA MAKASSAR**

Yuliana Parrangan, Dr. Purwaka Hadi, M. Si, Dr. Bastiana, M. Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Email : [Yuliparrangan101196@gmail.com](mailto:Yuliparrangan101196@gmail.com) , [Bastiana@unm.ac.id](mailto:Bastiana@unm.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan pengucapan kata verbal hasil belajar murid autis pada saat menyebutkan kata, khususnya menyebutkan nama keluarga di SLB Autis Bunda Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan token ekonomi dalam meningkatkan kemampuan menyebutkan nama keluarga pada anak autis di SLB Autis Bunda Makassar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyebutkan nama anggota keluarga melalui penerapan metode token ekonomi pada anak autis di SLB Autis Bunda Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes lisan. Subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang murid autis kelas dasar I SLB Autis Bunda Makssar berinisial ACLP. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen menggunakan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Dengan penerapan token ekonomi dapat meningkatkan keterampilan pengucapan kata verbal pada anak autis. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistic deskriptif dan ditampilkan grafik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan token ekonomi dapat meningkatkan keterampilan pengucapan kata verbal pada anak autis di SLB Autis Bunda Makassar.

**Kata kunci: *Pengucapan Kata Verbal, kemampuan menyebutkan nama anggota keluarga, Token ekonomi, Anak autis.***

**Latar Belakang**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan (phisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004:5).

Autisme berasal dari kata “Auto” yang berarti sendiri. (Peeters, 2004) mengatakan bahwa “autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman atau gangguan pervasif dan bukan suatu bentuk penyakit mental”. Menurut Danuatmaja (2003), perilaku autistik berbeda dengan perilaku normal. Karena mengalami gangguan perkembangan yang kompleks.

Kata verbal adalah suatu kata yang diucapkan secara lisan, dan merupakan kalimat yang memiliki predikat yang berupa kata kerja (verba), bukan dominasi maupun adjektiva. Susunan dari kalimat verbal yaitu dari S+P (subjek dan predikat) dengan syarat. Subjek berisi kata benda (orang, hewan, tumbuhan dll), Predikat berisi kata kerja ( membaca, berlari, makan dll). Dalam penelitian ini mengunakan subjek dengan pengenalan nama orang yang lebih jelas nama keluarga anak. Anak mengucapkan nama ayah, ibu dan adik.

Berdasarkan hasil pengamatan saya ketika datang berkunjung pada bulan Juli 2017 ke SLB Bunda Makassar pada anak autis ACLP Kelas Dasar I berjenis kelamin laki-laki, diperoleh pengamatan anak autis ACLP Kelas Dasar I memiliki hambatan dalam menyebutkan nama benda di sekitarnya dan nama-nama orang terdekatnya (guru kelas dan anggota keluarga). Adanya masalah yang timbul pada anak autisACLP Kelas Dasar I SLB Autis Bunda Makassar disebabkan oleh berbagai faktor yang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung di antaranya adalah masih kurangnya bimbingan yang intensif dari guru di dalam pelajaran menggenal benda-benda yang ada di sekitarnya khususnya dalam kelas dan masih kurangnya perhatian dari orang tua yang mengenalkan nama-nama anggota keluarganya mulai yang terkecil hingga yang keterbesar. Siswa tersebut termasuk dalam kelompok pasif yang bisa berinteraksi tapi tidak bisa secara spontan .

Melihat dari kasus yang terjadi di atas, maka dibutuhkan sebuah media yang mampu mengajak anak berinteraksi untuk menunjang kemampuan dalam menyebutkan nama keluarga dengan sempurnah pada murid autis. Solusi dari masalah tersebut adalah dengan pemberian token ekonomi.

Pemberian token ekonomi yang bervariasi dan reward atau hadiah akan menarik keinginan anak untuk lebih mengenal dan menyebutkan nama benda yang ada disekitarnya dan anggota keluarganya dengan baik dan benar. maka dari itu setelah melihat bermasalahan anak peneliti tertarik untuk meneliti “Meningkatkan keterampilan pengucapan kata-kata verbal melalui token ekonomi pada anak autis Kelas I Di SLB Autis Bunda Makassar” Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah penerapan metode token ekonomidapat meningkatkan kemampuan menyebutkan nama anggota keluarga anakAutis di SLB Bunda Makassar ?

**Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah penerapan metode token ekonomi dalam meningkatkan kemampuan menyebutkan nama keluarga pada anak Autis di SLB Autis Bunda Makassar ?

**Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyebutkan nama anggota keluarga melalui penerapan metode token ekonomi pada anak autis di SLB Bunda Makassar.

**Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah :

1. Manfaat teoritis
2. Manfaat Praktis

**Kajian pustaka**

**Konsep Autis**

Secara etimologis kata “*autisme”* berasal dari kata “*auto”* yang berarti diri sendiri dan *“isme”* yang berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang pervasif.

Koswara (2013) mengartikan autisme merupakan kumpulan gejala kelainan perilaku dan perkembangan dimana terjadi peyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Klasifikasi Autisme merupakan suatu gejala yang dilatar belakangi berbagai faktor yang berbeda untuk masing-masing anak. Mengingat perbedaan masing-masing anak tersebut, maka autisme dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis.

Yatim (Sujarwanto 2005:170) mengemukakan anak yang mengalami gangguan autisme dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

1. Autisme persepsi dianggap asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Autisme ini terjadi karena beberapa faktor, baik itu berupa pengaruh dari keluarga (heriditer), maupun pengaruh lingkungan (makanan,rangsangan) maupun faktor lainnya.
2. Autisme yang timbul setelah anak agak besar, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir.
3. Kurangnya pengetahuan orangtua dan pemerhati anak yang mengira bahwa autis merupakan bawaan dan melupakan adanya autism yang terjadi setelah proses kelahiran mengakibatkan lambatnya pemberian intervensi pada anak dan berdampak pada keterampilan akademik anak yang tidak memenuhi *milestone* perkembangannya. Maka dari itu, orangtua dan guru harus mengetahui deteksi dini dan penanganan yang tepat bagi anak autis.

Adapun karakteristik autisSecara fisik, anak autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya.

Penanganan pada anak tersebut adalah memaksimalkan potensi serta menolong anak itu untuk bisa mengarungi kehidupannya secara lebih baik. Penanganan yang diberikan disesuaikan dengan gejala yang diperlihatkan oleh anak tersebut.

**Keterampilan Berbicara**

Menurt Reber yang dikutip Muhibbin Syah bahwa “keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu”.

Keterampilan berbicara memiliki tujuan yang banyak ragamnya. Tujuan utama dalam keterampilan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum terdapat tiga golongan yaitu berbicara untuk memberitahukan (*to inform*), menghibur (*to entertain*), dan merujuk ( *to persuade*).

Fungsi berbicaraseperti yang sudah kita ketahui bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk membicarakan berbagai hal. Menurut Alfin dkk (2008:4) fungsi berbicara yaitu:

1. Untuk menggerakkan serta memanipulasi lingkungan,
2. Pengawasan terhadap peristiwa-peristiwa,
3. Menyampaikan fakta dan kemampuan,
4. Menjelaskan, menggambarkan
5. Untuk menyampaikan perasaan dan emosi yang ada dalam

benaknya,

1. Untuk mendapatkan pengetahuan dan,
2. Untuk menciptakan imajiner.

**Token Ekonomi**

Walker (Purwanta 2012:149) mengemukakan pengertian token ekonomi (tabungan kepingan) sebagai berikut :

Token ekonomi merupakan suatu cara atau teknik untuk pengukuhan tingkah laku yang ditujukan seseorang anak yang sesuai dengan target yaang telah disepakati, dengan menggunakan hadiah untuk penguatan secara simbolik, anak menerima uang-uangan, kertas atau logam, yang dapat ditukarkan di kantin sekolah dengan harga sesuai dengan nilai kepingan.

Menurut Rahmat (2004:2) penggunaan metode token ekonomi memiliki tujuan diantaranya:

Meningkatnya kepuasan dalam mendorong peningkatan kompetensi siswa melalui penghargaan yang kongkrit atau visual sehingga tingkat kesenangan siswa melakukan sesuatu prestasi benar-benar tampak.

Meningkatnya efektivitas waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Belajar yang efektif adalah yang menggunakan waktu yang pendek dengan hasil yang terbaik dan terbanyak.

Berkurangnya kebosanan, suasana belajar yang kolaboratif, rivalitas, kompetitif yang diberi penguatan oleh pendidik dapat menurunkan tingkat kebosanan sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam jangka waktu yang lama.

Meningkatnya daya respon suasana belajar yang kompetitif akan meningkatkan kecepatan siswa dalam memberikan respon.

Berkembangnya penguatan yang lebih alami, melalui pemberian penguatan yang tepat waktu dan disesuaikan dengan tingkat prestasi setiap siswa atau setiap kelompok siswa.

Meningkatnya penguatan sehingga motivasi belajar setiap siswa berkembang atau setiap kelompok siswa di kelas selalu dalam keadaan terpacu.

perilaku yang diingikan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Pelaksanaan token ekonomi (tabungan kepingan) dibagi dalam 3 tahap, yaitu persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Masing-masing tahap ada hal-hal yang harus diperhatikan agar pelaksanaan program tabungan kepingan dapat berjalan dengan baik.

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Evaluasi

**Kerangka pikir**

Ada beberapa masalah yang dialami oleh anak autis yaitu masalah berkomunikasi, interaksi sosial, pola bermain, emosi dan tingkah laku. Hal inilah yang menjadi batu sandungan anak autis untuk menerima pembelajaran dengan baik khususnya dalam hal pengucapan kata dengan sempurnah. Apabila ini tidak segera ditangani, maka anak autis tersebut akan mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di lingkungan keluarganya karena apa yang disampaikan oleh guru dan orang lain tidak dapat diterima oleh anak tersebut.

Dilihat dari masalah tersebut, anak autis membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan minatnya sebagai motivasi yang dapat membuat anak semangat. Token Ekonomi merupakan metode yang dapat dijadikan sebagai reward pembelajaran bagi anak autis dalam meningkatkan kemampuan pengucapan verbal khususnya dalam menyebutkan nama anggota keluarga.

**Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah kemampuan menyebutkan nama anggota keluarga anak autis kelas I di SLB Autis Bunda Makassar pada analisis dalam kondisi *baseline* 1 (A1)?

Bagaimanakah kemampuan menyebutkan nama anggota keluarga anak autis kelas I di SLB Autis Bunda Makassar saat penerapan metode Token Ekonomi pada analisis dalam kondisi intervensi (B)?

Bagaimanakah kemampuan menyebutkan nama anggota keluarga anak autis kelas I di SLB Autis Bunda Makassar pada analisis dalam kondisi *baseline* 2 (A2)?

Bagaimanakah kemampuan menyebutkan nama anggota keluarga anak autis kelas I di SLB Autis Bunda Makassar pada analisis antar kondisi dari A1 ke B dan B ke A2?

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

* + - 1. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak menyebutkan nama anggota keluarganya dengan di kelas I SD SLB Autis Bunda Makassar sebelum dan setelah menggunakan metode token ekonimi.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan menyebutkan nama anggota keluarga sebelum dan setelah penggunaan metode token ekonomi di SLB Autis Bunda Makassar. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. (Sugiyono, 2006:107). Rancangan yang digunakan adalah subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil ada tidaknya pengaruh yang terjadi dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan pada subjek yang tunggal

**Variabel dan Disain Penelitian**

**Variabel penelitian**

Menurut Sunanto (2006:12) ”Variabel merupakan suatu atribut atau ciri - ciri mengenai sesuatu yang berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati”. Arikunto (2010) mengemukakan bahwa Variabel penelitian merupakan hal - hal yang menjadi objek penelitian, dalam suatu kegiatan penelitian yang bervariasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

**Desain penelitian**

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A –B –A .

**Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional penelitian ini yaitu:

1. Pengucapan kata verbal adalah pengucapan yang ditunjukkan anak melalui serangkaian tes berbicara dalam menyebutkan nama anggota keluarga, sebelum dan setelah menggunakan metode token ekonomi.
   1. Metode token ekonomi dalam penelitian ini dapat dioperasionalkan sebagai suatu wujud modifikasi bahasa yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kata verbal (menyebutkan nama anggota keluarga) anak autis dengan pemakaian token (tanda-tanda).

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa yang bersangkutan.

Tes yang digunakan adalah test perbuatan yang diberikan kepada anak pada kondisi *baseline* 1, intervensi dan *baseline* 2. Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan mengucapkan kata verbal ( Menyebutkan nama ayah,ibu,adik ) pada anak Autis.

**Teknik Analisis Data**

Ada beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Antara lain :

1. **Analisis dalam kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

1. Panjang Kondisi
2. Kecenderungan Arah.
3. Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)
4. Jejak Data
5. Rentang
6. Perubahan Level (*Level Change*)
7. **Analisis antar kondisi**

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi baseline (A) ke kondisi intervensi (B). komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi :

Jumlah Variabel yang Diubah

Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya

Perubahan Level Data

Data yang Tumpang Tindih (*Overlap*)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid autis kelas 1 di SLB Autis Bunda Makassar yang berjumlah satu orang murid pada tanggal 15 Maret – 12 April 2018. Keterampilam mengucapkan kata verbal (menyebutkan nama keluarga) dilakukan dengan pemberian intervensi melalaui metode token ekonomi pada anak. Kemudian pengukuran dilakukan melalui tes pengucapan secara lisan pada anak.

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian subjek tunggal atau *Single subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian reversal A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam bentuk grafik.

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai hasil penelitian pengucapan kata verbal pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2):

1. Fase *baseline* 1 (A1)

Kegiatan yang dilakukan pada fase *baseline* 1 (A1) adalah siswa diberikan pengajaran dengan metode pengajaran yang biasa dilakukan disekolah dan kemudian diberikan instrumen tes yang telah dibuat untuk mengukur keterampilan pengucapan kata verbal (menyebutkan nama ayahnya Edwin, ibunya debi, dan adiknya mei) dengan sederhana pada anak. Instrumen tes tersebut berupa pemberian kalimat sederhana menanyakan nama ayah, ibu, dan adiknya dengan tidak melihatkan foto dan kemudian melihatkan foto. Kegiatan pada fase ini dilakukan sebanyak empat kali atau empat sesi dengan menggunakan instrumen yang sama.

Sesi pertama yang mampu diucapkan sebanyak 2, dimana siswa hanya mampu mengucapkan nama dengan benar 2 butir pertanyaan dari 6 butir pertanyaan yang diberikan. Pada sesi kedua, siswa kembali mampu mengucapkan dengan benar sebanyak 2 hanya saja kesalahan yang dilakukan berbeda dengan sebelumnya. Dan pada sesi ketiga siswa tetap mampu mengucapkaan dengan benar 2 dari butir pertanyaan. sesi keempat, kemampuan anak mengucapkan dengan benar kembali menjadi 2 dari butir pertanyaan artinya kemampuan anak

menyebutkan nama ayah,ibu,dan adik dari beberapa butir pertanyaan yang diberikan kepada anak masih sama mulai dari sesi 1-4.

Selanjutnya ialah memberikan penanganan pada anak yakni melanjutkan ke fase intervensi (B). Pada fase intervensi (B) siswa akan diberikan perlakuan (*treatment*), dimana siswa akan diberikan pengajaran menggunakan teknik khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu teknik token ekonomi.

1. Fase Intervensi (B)

Kegiatan yang akan dilakukan pada fase intervensi (B) jauh berbeda dengan fase sebelumnya. Karena pada fase ini siswa akan diberikan pengajaran menggunakan metode token ekonomi, sesi yang digunakan lebih banyak yakni sembilan sesi, instrumen tes yang digunakan sama seperti tes instrument yang diberlakukan pada baseline A1 mengingat sasaran utama dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan pengucapan kata verbal dalam mengucapkan nama ayah, ibu, adiknya pada proses pembelajaran di kelas. Berikut adalah langkah penerapan metode token ekonomi yang digunakan :

1. Guru memberikan 6 butir pertaanyaan sederhana yang telah   
    disediakan.
2. Guru menunggu respon anak 3-5 detik, apabila respon yang dilakukan anak belum sesuai maka ada pengulangan pertanyaan lisan dengan menunggu kembali respon anak 3-5 detik, apabila anak belum bisa melakukan lagi maka dilakukan lagi pengulangan intruksi pada anak, apabila anak juga belum bisa melakukan hal yang diperintahkan maka diberikan prompt/ bantuan pada anak kemudian ketika anak mampu diberikan kepingan berupa stiker yang dapat disukai anak.

Pertanyaan yang diberikan kepada siswa secara berulang-ulang dengan memberikan kalimat pertanyaan secara terus menerus, pengukuran kemapuan anak diberikan setelah pembelajaran terakhir saat diberikan intervensi pada anak, pada sesi intervensi ketika siswa mampu mengucapkan nama dengan benar anak akan diberikan 1 token kepingan stiker dari setiap butir.

Pada intervensi sesi pertama peningkatan pemahaman anak mengalami peningkatan mampu mengucapkan dengan benar sebanyak 3 dari butir pertanyaan anak mendapat 3 token kepingan stiker karena sudah adanya bantuan, sesi kedua pemahaman anak masih sama mampu mengucapkan yang benar 3 butir dari 6 pertanyaan anak mendapat 3 token kepingan stiker, kemudian pada sesi ke tiga pemahaman anak mengucapkan kata verbal meningkat satu aspek penilaian dengan pengucapan dengan benar sebanyak 4 dari butir pertanyaan maka perolehan token kepingan anak bertambah menjadi 4 token, kemudian peningkatan kemampuan siswa terlihat mulai meningkat dengan pengucapan nama dengan benar sebanyak 5 dari butir pertanyaan anak kembali mengalami peningkatn oleh karena itu anak mendapat 5 token kepingan stiker pada sesi selanjutnya siswa mulai mampu merespon dengan pengucapan nama dengan benar sebanyak 6 dari butir pertanyaan maka anak mampu menambahkan 6 token kepingan , masuk pada sesi ke enam kemampuan anak menurun dikarenakan ada keinginan anak yang tidak terpenuhi siswa mampu menyebutkan 5 kata verbal yang benar, tetapi pada sesi ke tujuh siswa menunjukkan peningkatan dengan mengucapkan 6 kata verbal dengan benar dari 6 butir soal pertanyaan, kemudian pada sei ke delapan hingga ke Sembilan anak mengalami penurunan kembali dengan menyebutkan 6 kata verbal yang benar dari 6 butir soal anak mampu mengumpulkan kembali token kepingan stiker sebanyak 6 dan jumlah keseluruhan token yang berhasil dikumpulkan anak sebesar 44 token. Anak mampu mendapatkan token melebihi hang telah ditentukan 40 kepingan oleh karena itu anak berhak memperoken token pengukuhan berupa mobil-mobilan sebagai rewart anak. Setelah dilakukannya perlakuan tehadap siswa, langkah yang kemudian dilakukan adalah melakukan penelitian pada kondisi *baseline* 2(A2).

1. Fase *Baseline* 2 (A-2)

Pada kondisi *baseline* 2, siswa masih di berikan pertanyaan seperti yang diberikan pada saat *baseline* 1 dan intervensi 6 butir soal, tetapi pada *baseline* 2 tidak ada lagi diberikan bantuan sehingga pada sesi pertama anak mengalami penurunan anak mampu mengucapkan kata verbal 4 dari 6 butir soal, kemudian pada sesi ke dua hingga ke 4 anak mengalami peningkatan mampu mengucapkan 5 kata verbal setelah itu karena pada perhitungan data belum stabil saya menamba 3 sesi dan kemampuuan siswa masih sama dapat mengucapkan 5 kata verbal dengan benar dan setelah dari itu saya mendapatkan data siswa stabil. jadi pada *baseline* 2 terdapat 7 sesi untuk mencapai kestabilan.

Adanya pengaruh dari pemberian intervensi sebelumnya, kemampuan pengucapan nama ayah, ibu, adiknya dengan melihat foto dan tampa foto dapat meningkat. Sehingga dengan adanya pemberian intervensi tersebut, kemampuan pengucapan dengan benar semakin banyak dengan kesalahan-kesalahan pengucapan yang dilakukan siswa semakin berkurang.

Setelah pembahasan ketiga fase di atas, maka selanjutnya adalah melakukan perhitungan dan analisis terhadap data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam menganalisis data-data diatas adalah sebagai berikut :

1. Menghitung kemampuan hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung kemampuan dan kepingan stiker hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian pada fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap sasaran ketidakmampuan mengucapkan nama keluarga ayah, ibu, dan adik yang ingin diubah.

Melihat dari jumlah kemampuan anak mengucapkan kata verbal sebanyak 44 artinya anak berhak mendapat kepingan stiker sebanyak 44 stiker dan karena lebih dari 40 dari yang diharapkan oleh karena itu anak berhak mendapatkan pengukuhan idaman yang dijanjikan sebuah hadiah mainan mobil-mobilan.

**Grafik 4.11** Kecenderungan Arah Keterampilan Pengucapan Kata Verbal pada Kondisi *Baseline* 1(A1), Intervensi (B), dan *Baseline* 2(A2)

Adapun rangkuman keenam komponen analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu sebanyak empat sesi, intervensi (B) sebanyak sembilan sesi, dan *baseline* 2 (A2) sebanyak tujuh sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitaspada *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh adalah stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 22% artinya dapat menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek (ACLP) dalam pengucapan kata verbal terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 85%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* b) diatas. Pada fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir secara menaik.
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 30 – 60%, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 40 – 50%.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak terjadi perubahan data yakni stabil sebesar 20%. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 30%. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) sebesar 10%.

**Analisis antar Kondisi**

1. **Jumlah Variabel (*Number of Variable Changed*)**

Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B)

Penentuan perubahan kecenderungan arah dan efeknya dapat dilakukan dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi.

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu stabil ke variabel (tidak stabil). Ketidakstabilan data pada kondisi intervensi (B) tersebut disebabkan jumlah respon yang benar dalam Pengucapan Kata Verbal oleh subjek (ACLP) pada setiap sesi bervariasi, serta kurangnya waktu untuk mencapai perkembangan yang stabil. Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2 (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu variabel (tidak stabil) ke stabil. Setelah terlepas dari intervensi, kemampuan subjek (ACLP) cenderung stabil.

1. **Perubahan Level (*Change in Level*)**

Perubahan level kemampuan keterampilan pengucapan kata verbal dalam tabel sebagai berikut:

Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) yaitu meningkat sebesar 4%. Selanjutnya kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) yaitu menurun sebesar 2.

1. **Data Tumpang Tindih (*overlap*)**

Hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B)
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2), kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1(A1) ke kondisi intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2(A2) ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi di intervensi kemampuan subjek bervariasi.
4. Perubahan level dari kondisi kondisi *baseline* 1(A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 4%. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2(A2) turun yaitu terjadi perubahan level (-) sebanyak 2.
5. Data yang tumpang tindih antara kondisi *baseline* 1(A1) ke kondisi intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2(A2) 29%.

Pemberin intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu keterampilan pengucapan kata verbal. hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

**Pembahasan**

Kemampuan dalam pengucapan kata verbal merupakan bagian yang sangat penting untuk digunakan dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain dan harus dimiliki oleh setiap murid kelas dasar I. Seperti yang telah disebutkan oleh Sutadi ( Hadis, A 2017 : 3) Peserta didik yang autistik ialah peserta didik yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat siswa autis kelas dasar I di SLB Autis Bunda Makassar yang kemampuan Keterampilan pengucapan kata verbal belum benar, anak hanya mampu mengucapkan nama keluarga dengan sedikit-sedikit dan anak hanya mampu meyebutkan nama keluarga dengan bantuan. Terkait permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian, peneliti mencoba memberikan stimulus kepada subjek penerapan token ekonomi untuk memacuh anak agar mampu mengucapkan kata dengan benar

Dalam proses pembelajaran anak autis mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmahtrisilvia (2015) menyebutkan penyandang autisme memiliki ciri khas dalam mempersepsi dunia *Visual thinking*. Anak autis lebih memahami hal yang konkrit (dapat dilihat dan dipegang). Oleh karena itu peneliti menggunakan media foto keluarga untuk dilihat anak agar anak dapat mengucapkan nama yang ada difoto.

Pertanyaan yang diberikan kepada anak dilakukan berulang-ulang dengan tujuan anak terbiasa dengan mengkondisikan ini dan dapat secara otomatis meneruskan apa yang menjadi kebiasaan. Konsep token ekonomi secara spikologis siswa memiliki reaksi kognitif dan perilaku terhadap materi pertanyaan yang diberikan kepada anak. Token ini berfungsi sebagai rewart dari sebuah keberhasilan yang ditunjukkan oleh anak dan pada akhirnya menanamkan pemhaman kepada anak sebagai motivasi belajar.

Menurut Boniecki (2003:225) mengenai penggunaan token ekonomi sebagai penguatan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas menunjukan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan setelah penggunaan token ekonomi, terlihat bahwa siswa lebih antusias ikut berpastisipasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa token ekonomi bermotivasi siswa dalam menanggapi setiap pertanyaan yang di sampaikan dalam pembelajaran.

Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2013) menyimpulkan bahwa pemberian token ekonomi memberi pengaruh positif dan efektif dalam digunakan bagi anak TK ABA Kembaran. Kemudian kesimpulan Handayani (2014) dengan penggunaan token ekonomi dapat memberi perilaku yang baik bagi anak dari anak yang suka memukul dirinya sendiri menjadi menjadi terkontrolkan dengan adanya pemberian token ekonomi pada anak TK usia 5-6 tahun.

Maka dari itu, penerapan metode token ekonomi sangat efektif digunakan pada anak autis karena memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan keterampilan pengucapan kata verbal.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) Kemampuan menyebutkan nama anggota keluarga anak autis kelas I di SLB Autis Bunda Makassar sebelum penerapan token ekonomi belum baik karen anak tidak mampu menyebutkan dengan benar, hanya menyebutkan nama keluarga dengan sepotong-sepotong, contohnya ayah Edwin menjadi Ewi, ibu Debby menjadi ebby, adik mei menjadi ei. Anak hanya mampu mengucapkan dengan benar dari sesi 1- 4 hanya 2 kata yang benar dari 6 butir bertanyaan.
2. Pada kondisi Intervensi (B) Penerapan token ekonomi anak kelas I di SLB Autis Bunda Makassar yaitu dimana peneliti menjajikan kepada anak akan memberikan token apabila anak mampu mengucapkan sesuai dengan peneliti harapkan, ada token kepingan, dan token pengukuhan. Yang dimana apabila anak mampu mengucapkan dengan benar anak akan memperoleh token kepingan dan apabila anak mampu mengucapkan kata dengan benar kemudian mengumulkan token kepingan sesuai yang ditentukan jumlahnya, maka anak akan memperoleh token pengukuhan sebagai rewart keberhasilan anak. Mulai dari sesi ke 5 – 13 anak mengalami peningkatan dari anak mampu mengucapkan 3 kata hingga 6 kata verbal dengan baik walaupun pada sesi ke 10 sempat menurun karena ada keinginan anak yang tidak terpenuhi. Melihat dari grafik yang sudah mengalami peningkatan maka penelitian di hentikan pada sesi ketigabelas.
3. Pada kondisi *baseline 2* (A2) Setelah penerapan token ekonomi kemampuan anak menyebutkan nama anggota keluarga anak autis kelas I di SLB Autis Bunda makassar mengalami peningkatan dari *baseline 1* (A1) . Anak mampu mengucapkan nama anggota keluarganya dengan baik dan benar. Kemampuan pengucapan anak Jika dibandingkan dengan kondisi Intervensi (B) karena anak hanya mampu mengucapkan kata 4-5 dari 6 butir pertanyaan.
4. Pada analisis antar kondisi dari A1 ke B dan B ke A2 penerapan token ekonomi berpengaruh baik dalam meningkatkan keterampilan pengucapan kata verbal anak autis kelas I di SLB Autis Bunda Makassar, dengan perubahan kecenderungan arah pada kondisi A1 ke B yakni mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi lebih baik setelah dilakukan intervensi. Pada kondisi B ke A2 kecenderungan arahnya menaik secara stabil. Hal ini menunjukkan bahwa pengucapan kata verbal anak semakin membaik pada setiap kondisi.

Berdasarkan data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan penerapan token ekonomi dapat meningkatkan keterampilan pengucapan kata-kata verbal pada anak autis kelas I di SLB Autis Bunda Makassar.

**Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru kelas di SLB Autis Bunda Makassar disarankan untuk menerapkan metode token ekonomi sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan keterampilan pengucapan kata verbal terhadap anak autis yang dikondisikan sesuai dengan kebutuhannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapka mengembangkan masalah penelitian ini dengan baik dan lebih spesifikasi lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi anak berbutuhan khusus, dalam hal ini khususnya anak autis.

**Daftar Pustaka**

Abdurrachman, Muljono.(2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.*

Jakarta: Rineka Cipta.

Alfin, Jauharoti dkk. 2008. *Bahasa Indonesia*. Surabaya: LAPIS PGMI.

Arifatul. 2015. *Pengarus Token Ekonomi Terhadap Disiplin Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Aswandi. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas

Dirjendikti.

Boniecki, Kurt. Breaking the Silence: Using a Token Economy to Reinforce

Classroom Paticipation. *Teaching Of Psychology,* vol.30,no3. Diakses dari

<http://apadiv2.org/ebooks/tips2011/I-12-03Boniecki2003pdf>(28Januari 2018).

Cahyadi, Isah. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.

Danuatmaja. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah.* Jakarta: Puspa Swara.

Delphie, B. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: Refika.

Aditama.

G.C., Walker. dkk. 1981. *Clinical Procedures For Behavior Therapy*. New York:

Prenticehall,inc.

Hadis, A. dan Nurhayati, Hj. 2017. *Pendidikan Peserta Didik Autistik*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Handayani. 2014. *Pengaruh Token Ekonomi Untuk meningkatkan Pengarus Agresivitas Pada Siswa TK*. Jurnal Fakultas Psikologi, Vol. 2(2): 51.

Ibrahim Nafsiah dan Rohana Aldy.1996. *Etiologi dan Terapi Anak Tunalaras.*

Jakarta: Depdikbud Dirjen dikti, PPTA

Joko , Yuwono,. 2009. *Memahami Anak Autstik*. Bandung: Alfabeta

Kurniawati. 2010. *Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES.

Komalasari,Gantina. 2016. *Teori dan Teknik Konseling.* Jakarta: PT Indek

Kosasi, E. 2012. *Cara Bijak Memahami ABK.* Bandung: Yrama Widja.

Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta timur:

PT.Luximan Metro media.

Martin,. 1978. *Behavior Modifiction: what it is and how to do it*. New Jersey:

Prentice hall International, Inc

Mufida, Umri. (2013). *Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token*

*Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Semarang:

Skipsi S1 pada jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Ilmu

Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Peeters, Theo. 2014. *Auticme Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi*

*Pendidikan Bagi Penyandang Autis.* Jakarta: Dian Rakyat.

Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan*

*Khusus.* Yogyakart: Pustaka Pelajat.

Rahmahtrisilvia. 2015. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi pada Anak Autistik*

*Menggunakan Dukungan Visual.* Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume XV

No 1 April 2015.

Rahmat. 2004. *Token Economi* [http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter\_ii/07620004](http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_ii/07620004-firliaa-raachmaan.ps)

[firliaa-raachmaan.ps](http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_ii/07620004-firliaa-raachmaan.ps) (diakses pada 17 januari 2018)

Rudi, Sutadi, dkk. 2008. *Tatalaksana Perilaku (Metode LOVAAS) dan COMPIC*

*pada Penyandang Autism*. Jakarta: Yayasan Autism Indonesia.

Saddhono, Kundharu dkk. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia.*

Bandung: Karya Putra Darwati.

Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*

*Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarwanto, 2005. *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:

Depdiknas Dirjendikti.

Sunanto. J et all. (2007). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: Criced.

University

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung:

PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

Bandung: Angkasa.